

BAB V PENUTUP

5.1 Bahasan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan judul “Studi Deskriptif Kuantitatif Intensi Menonton Pornografi Pada *Emerging adulthood*” yang memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood*. Penelitian ini dilakukan pada remaja *emerging adulthood* dengan rentang umur 18-25 tahun yang berjumlah sekitar 104 responden penelitian. Hasil yang didapatkan menunjukkan sekitar 104 *emerging adulthood* memiliki intensi yang sedang dengan persentase sekitar (52,9%) dan frekuensi sekitar 55. Dalam artian, *emerging adulthood* yang memiliki intensi dengan kategori sedang, jarang memiliki intensi untuk menonton pornografi. Hal ini dapat disebabkan karena menurut Arnett (2018) tidak semua *emerging adulthood* setuju bahwa menonton pornografi itu dapat diterima.

Pernyataan di atas juga diperkuat dengan teori Ajzen (2005) mengenai *attitudes towards behavior*, *subjective norms*, dan adanya *perceived behavioral controls*, dalam hal ini, faktor determinan mempengaruhi terbentuknya intensi yang dimiliki oleh *emerging adulthood*. Semakin kuat *attitudes towards behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* pada diri individu, maka semakin kuat juga intensi yang dimiliki dan mengarah pada perilaku. (Ajzen, 1985). Dalam hal ini, *emerging adulthood* yang memiliki intensi sedang dapat terjadi karena kurang kuatnya *attitudes towards behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control* yang dimiliki oleh *emerging adulthood*.

Selain itu, penelitian ini juga meninjau empat aspek intensi yaitu, *action*, *target*, *context*, dan *time*. Pada aspek *action*, terlihat bahwa *emerging adulthood* memiliki skor yang berada pada kategori yang sedang dengan persentase sebanyak (44,2%) atau frekuensi sekitar 46. Hal ini menunjukkan bahwa, banyak dari

emerging adulthood yang jarang menunjukkan perilaku spesifik yang dilakukan untuk menonton pornografi.

Hasil dari kategorisasi sedang pada aspek *action* ini juga didukung dengan hasil data yang didapatkan oleh peneliti pada tabel 4.8 dimana masih banyak dari *emerging adulthood* yang berusaha untuk menghindari media yang mengandung unsur pornografi (1,0%), dan berusaha untuk menghindari akun yang mengandung unsur pornografi (1,9%).

Selain itu pada aspek *target*. Hasil penelitian pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa salah satu target atau tujuan yang dimiliki oleh *emerging adulthood* adalah melampiaskan hasrat seksual (26,0%) serta mengurangi rasa penasaran (26,0%). Aspek *target* pada hasil penelitian ini dilihat dari tabel 4.12 yang menunjukkan persentase sekitar (55,8%) dan berada pada kategori sedang. Dapat diartikan bahwa, *emerging adulthood* kurang memiliki tujuan yang kuat saat ingin menonton pornografi. Hal ini dapat terjadi karena dilihat dari karakteristik *emerging adulthood* yaitu *feeling in between* (Arnett, 2018). Pada karakteristik ini *emerging adulthood* cenderung belum dapat mengetahui apakah tujuan yang dipilih itu tepat bagi *emerging adulthood*.

Pada aspek *context*, menunjukkan bahwa banyak dari *emerging adulthood* yang berada pada kategori sedang, persentase (48,1%). Hal ini menunjukkan bahwa intensi yang dimiliki oleh *emerging adulthood* jarang ditentukan dari situasi-situasi yang dialami oleh *emerging adulthood* seperti kondisi psikologis atau ditentukan dari lingkungan sekitar. Pernyataan ini dibuktikan berdasarkan tabel 4.8 yang menunjukkan sekitar (2,9%) *emerging adulthood* yang memiliki intensi menonton pornografi ketika sedang kesepian. Kemudian, sekitar (6,7%) *emerging adulthood* yang memiliki intensi menonton pornografi ketika sedang stress atau tertekan. Begitu juga ketika dihadapkan dengan masalah, hanya sekitar (1,0%).

Begitu juga dengan aspek *time*, di mana kategori terbanyak berada pada kategori sedang dengan frekuensi sekitar 37 (35,6%). Hal ini menunjukkan bahwa *emerging adulthood* jarang memiliki intensi untuk menonton pornografi ketika mereka memiliki waktu tertentu. Didukung dengan hasil pada tabel 4.9 pada

pertanyaan terbuka yang menunjukkan bahwa hanya sekitar (1,9%) *emerging adulthood* yang memiliki keinginan menonton pornografi ketika ada waktu luang. Selain itu, pada tabel 4.8 juga menunjukkan bahwa masih banyak dari *emerging adulthood* yang menggunakan waktu mereka dengan mencari kegiatan lain (27,9%). Selaras dengan data tersebut, Salvatore (2018) mengatakan bahwa, banyak dari *emerging adulthood* yang menggunakan waktu untuk melakukan eksplorasi diri.

Berdasarkan pada data demografis yang didapat, peneliti mendapatkan hasil bahwa rata-rata jenis kelamin yang memiliki intensi menonton pornografi adalah wanita. Data ini dapat dilihat dari hasil tabulasi silang pada tabel 4.15 yang menunjukkan bahwa, wanita memiliki minat menonton pornografi pada kategori sedang (31,7%) atau sekitar 33 responden. Pada pria juga berada pada kategori sedang dengan persentase sekitar (21,2%) atau sekitar 22 responden. Dapat diartikan bahwa, baik pria dan wanita keduanya tidak menunjukkan adanya intensi yang tinggi untuk menonton pornografi.

Selain itu, data demografis berupa status relasi yang dimiliki oleh *emerging adulthood* paling banyak adalah tidak berpasangan, dengan frekuensi 73, sedangkan berpasangan frekuensinya adalah 31. Hal ini juga didukung dengan hasil tabulasi silang pada tabel 4.17 yang menunjukkan bahwa, status relasi belum berpasangan memiliki kategori sedang dengan persentase (37,5%) atau sekitar 39 responden, sedangkan pada status relasi berpasangan, sekitar (18,3%) atau sekitar 16 responden. Dalam artian, *emerging adulthood* yang belum berpasangan dan sudah berpasangan sama-sama jarang memiliki intensi untuk menonton pornografi.

Data demografis usia juga menunjukkan banyaknya *emerging adulthood* yang berada pada usia 22 tahun dan 21 tahun memiliki minat untuk menonton pornografi. Hal ini didukung dengan hasil tabulasi silang pada tabel 4.16 yang menunjukkan bahwa, pada usia 21 *emerging adulthood* memiliki intensi untuk menonton pornografi pada kategori sedang 13 (12,5%) dan rendah 15 (14,4%) sedangkan pada usia 22 tahun, berada pada kategori sedang 22 (21,2%) dan rendah 8 (7,7%).

Pada status pendidikan, frekuensi terbanyak yang memiliki minat menonton pornografi adalah S1 dengan frekuensi 91. Hal ini menunjukkan bahwa *emerging adulthood* yang berada pada bangku kuliah S1 memiliki intensi untuk menonton pornografi. Didukung juga dengan hasil tabulasi silang status pendidikan dan intensi, yang menunjukkan status pendidikan S1 berada pada kategori sedang (44,2%) dengan frekuensi 46 dan rendah (27,9%) dengan frekuensi 29. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwulit dan Rzymiski (2019) kepada mahasiswa Polish. Hasilnya mengatakan bahwa mahasiswa yang berada pada usia 18-26 tahun memiliki minat yang tinggi terhadap pornografi dan dibuktikan dengan penggunaan konsumsi pornografi.

Pada bagian kota tempat tinggal, kota terbanyak *emerging adulthood* berada pada kota DKI Jakarta (36,5%). Banyaknya remaja yang tinggal di daerah perkotaan dapat dengan mudah memiliki akses terhadap fasilitas internet yang menyebabkan banyak individu mengakses informasi dengan mudah seperti pornografi (Kholisoh et al., 2022). Intensi menonton pornografi di ibu kota tergolong cukup tinggi karena akses terhadap fasilitas internet yang mudah, sehingga hal ini dapat memberikan kemudahan bagi *emerging adulthood* untuk dapat menonton pornografi dimana saja. Hal ini sesuai dengan teori Ajzen (2005) yang mengatakan bahwa, salah satu faktor internal terjadinya suatu intensi pada individu adalah adanya suatu informasi, keterampilan dan kemampuan. Pada hal ini, *emerging adulthood* yang berada di kota besar akan memiliki fasilitas untuk mengakses informasi terkait pornografi dari internet dengan mudah.

Pada *emerging adulthood*, minat yang dimiliki untuk menonton pornografi juga bervariasi. *Emerging adulthood* memiliki konten tersendiri yang diminati saat ingin menonton pornografi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan ditemukan frekuensi terbanyak konten yang diminati oleh *emerging adulthood* adalah jenis anime/hentai sekitar (26,9%). Kemudian, konten yang diminati kedua adalah manga/komik (25,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatami (2018) yang mengatakan bahwa anime di Indonesia adalah hal yang populer dan paling banyak diminati, begitu juga dengan kultur populer Jepang lainnya seperti manga/komik. Konten ketiga yang paling banyak

diminati adalah jenis konten pornografi yang berkaitan dengan BDSM (*Bondage, Dominance, Sadism & Masochism*). Konten berjenis BDSM (*Bondage, Dominance, Sadism & Masochism*) sudah menjadi hal yang banyak dilihat baik wanita ataupun pria. Hal ini sesuai dengan penelitian Brown et al. (2020) yang mengatakan bahwa, sekitar (40-70%) pria dan wanita memiliki fantasi terhadap perilaku BDSM (*Bondage, Dominance, Sadism & Masochism*) dan rata-rata yang memiliki ketertarikan terhadap BDSM (*Bondage, Dominance, Sadism & Masochism*) adalah individu muda. Selaras dengan penelitian tersebut, Tripodi et al.(2015) juga mengungkapkan adanya ketertarikan pada konten BDSM sekitar (45%) pada individu *emerging adulthood* yang sedang berkuliah.

Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan terbuka kepada subjek mengenai langkah yang sudah dilakukan untuk menghentikan keinginan menonton pornografi. Hasilnya menunjukkan bahwa, banyak dari *emerging adulthood* yang berusaha untuk mengalihkan keinginannya dengan mencari kegiatan lain (27,9%) melakukan hobi (18,3%) dan menyibukkan diri mereka (21,2%).

Peneliti juga mendapatkan hasil dari pertanyaan terbuka yang diberikan kepada subjek mengenai alasan mengapa *emerging adulthood* memiliki minat untuk menonton pornografi. Dilihat dari tabel 4.9 alasan yang paling banyak muncul adalah hasrat seksual (26,0%) dan rasa penasaran (26,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bothe et al. (2020) mengenai, adanya motivasi atau hasrat seksual yang menyebabkan individu untuk menggunakan pornografi sebagai salah alat untuk memuaskan hasratnya, dan akan menggunakan konten atau materi pornografi tersebut untuk memuaskan hasratnya.

Penelitian yang dilakukan dalam menggambarkan intensi menonton pornografi pada *emerging adulthood* juga memiliki beberapa keterbatasan dalam pengambilan data dan dalam menulis skripsi ini. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup :

1. Terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dalam penyebaran skala terutama pengujian *tryout*. Selama melakukan pengujian *tryout* terdapat satu aspek bagian *unfavorable* yang gugur semua itemnya sehingga

yang tersisa hanya bagian *favorable*. Adanya keterbatasan waktu menyebabkan peneliti tidak sempat untuk memperbaiki item *unfavorable*.

2. Peneliti menggunakan pertanyaan terbuka terlalu luas tanpa memberikan pilihan terlebih dahulu, akibatnya peneliti mengalami kesulitan untuk mengkategorisasikan jawaban dari pertanyaan terbuka tersebut.

5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *emerging adulthood* memiliki keinginan menonton pornografi (intensi) yang terlihat dari aspek-aspek seperti *action target*, *context*, dan *time*. Dapat diketahui juga bahwa pada aspek *action*, *target*, *context* dan *time*, berada pada kategori sedang. Kota tempat *emerging adulthood* tinggal lebih banyak berasal dari kota DKI Jakarta. Usia yang paling terbanyak memiliki intensi menonton pornografi berada pada usia sekitar 21 dan 22 tahun. Intensi yang dimiliki oleh wanita dan pria berada pada kategori sedang. Status relasi yang paling banyak dimiliki oleh *emerging adulthood* adalah belum berpasangan, kemudian status pendidikan *emerging adulthood* paling banyak adalah S1 (sarjana). Jenis konten pornografi yang paling banyak diminati oleh *emerging adulthood* adalah anime hentai, dan minat terbanyak kedua adalah manga atau komik dan minat ketiga adalah BDSM (*Bondage, Discipline, Sadism & Masochism*).

Selain itu, alasan mengapa *emerging adulthood* memiliki intensi menonton pornografi disebabkan karena adanya rasa penasaran dan karena adanya hasrat seksual yang mereka miliki, sedangkan langkah yang paling banyak dilakukan oleh *emerging adulthood*, untuk menghentikan keinginan menonton pornografi adalah dengan mencari kegiatan lain dan menyibukkan diri.

5.3 Saran

1. Bagi *Emerging adulthood*

Melalui penelitian ini disarankan bagi *emerging adulthood* untuk mengurangi intensi yang dimiliki untuk menonton pornografi, agar intensi tersebut tidak timbul menjadi perilaku dan berdampak signifikan ke depannya.

2. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini maka disarankan untuk orang tua yang memiliki anak di usia *emerging adulthood* dapat mengawasi kembali perilaku anak dalam menggunakan internet dan *gadget*.

3. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini disarankan bagi masyarakat untuk membangun kembali kesadaran mengenai fenomena menonton pornografi yang terjadi di era sekarang dan mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari menonton pornografi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan topik mengenai pornografi dan menggunakan variabel intensi, dapat melakukan *tryout* terlebih dahulu dengan waktu yang cepat agar item yang tidak valid dapat diperbaiki secara singkat, dan juga disarankan untuk menyebarkan skala ke subjek yang lebih banyak agar mendapatkan data yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adarsh, H., & Sahoo, S. (2023). Pornography and its impact on adolescent/teenage sexuality. *Journal of Psychosexual Health*, 5(1), 35–39. <https://doi.org/10.1177/26318318231153984>
- Ajzen, I. (1985). From intentions to actions: a theory of planned behavior. *Action Control*, 11–39.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational behavior and human decision process*, 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Ajzen, I. (2005). Attitudes, personality and behavior (Keynes-Milton (2nded). University Press/McGraw-Hill.
- Arnett, J. J. (2018). Adolescence and emerging adulthood : A Cultural Approach (6th ed.). Pearson Education.
- Aro, S. K. (2011). Stages of Adolescence. In *Encyclopedia of Adolescence, Three-Volume Set* (Vol.1). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00043-0>
- Ashton, S., McDonald, K., & Kirkman, M. (2019). What does ‘pornography’ mean in the digital age? Revisiting a definition for social science researchers. *Porn Studies*, 6(2), 144–168. <https://doi.org/10.1080/23268743.2018.1544096>
- Azura, N., Rahman, A., Maaidah, T., Razak, T. A., Mohmud, M. S., Harun, N. U., Tukiran, A. Y., Hashim, N. M., & Rasit, R. M. (2022). The Implications of Pornography Addiction among Adolescents. *Journal of Positive School Psychology*, 2022(3), 8904–8913. <http://journalppw.com>
- Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi. Pustaka Belajar.
- Ballester-Arnal, R., García-Barba, M., Castro-Calvo, J., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2022). Pornography Consumption in People of Different Age Groups: an Analysis Based on Gender, Contents, and Consequences. *Sexuality Research and Social Policy*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s13178-022-00720-z>
- Bergenfeld, I., Cheong, Y. F., Minh, T. H., Trang, Q. T., & Yount, K. M. (2022). Effects of exposure to sexually explicit material on sexually violent behavior among first-year university men in Vietnam. *PLoS ONE*, 17(9 September), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275246>

- Bothe, B., Kiraly-Toth, I., Bella, N., Potenza, M. N., Demetrovics, Z., & Orosz, G. (2020). Why do people watch pornography? the motivational basis of pornography use. <https://doi.org/10.1037/adb0000603>
- Brown, A., Barker, E. D., & Rahman, Q. (2020). A systematic scoping review of the prevalence, etiological, psychological, and interpersonal factors associated with BDSM. *Journal of Sex Research*, 57(6), 781–811. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1665619>
- Camilleri, C., Perry, J. T., & Sammut, S. (2021). Compulsive internet pornography use and mental health : a cross-sectional study in a sample of university students in the united states. *January*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613244>
- Carroll, J. S., Nelson, L. J., Olson, C. D., Padilla-walker, L. M., Barry, C. M., & Madsen, S. D. (2008). Generation xxxpornography acceptance and use among emerging adults. *January*. <https://doi.org/10.1177/0743558407306348>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Chavan, R. L., & Khandagale, V. S. (2021). Pornography: an alarming psychosocial effects among post graduate students. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 8(65). www.srjis.com
- Chowdhury, M. R. H. K., Chowdhury, M. R. K., Kabir, R., Perera, N. K. P., & Kader, M. (2018). Does the addiction in online pornography affect the behavioral pattern of undergrad private university students in Bangladesh? *International Journal of Health Sciences*, 12(3), 67–74. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29896074> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC5969781>
- DataReportal. (2023). *Digital 2023: local country headlines report*. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-local-country-headlines>
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2012). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- DeVellis, F. R. (2017). *Scale development*. SAGE Publication, Inc.
- Dwulit, A. D., & Rzymiski, P. (2019). Prevalence , patterns and self-perceived effects of pornography consumption in polish university students : *A Cross-Sectional Study*.
- Erikson, H. E. (1977). *Childhood and society*. Triad/Paladin.
- Fonceca, C. M., Raj, P., & Anandan, C. (2019). Impact of pornography on rural youth in tamil nadu - India. *19*(3).

- George, M., Maheshwari, S., Chandran, S., & Rao, T. S. S. (2019). Psychosocial aspects of pornography. *I(1)*, 44–47. <https://doi.org/10.1177/2631831818821535>
- Ghozali, M., Yudiani, E., & Purwasih, I. (2021). Hubungan intensitas mengakses situs pornografi dan perilaku seksual pranikah pada siswa SMK nurul iman Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, *1(2)*, 166–177. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i2.9280>
- Grigoropoulos, I. (2023). Normative pressure affects attitudes toward pornography. *Sexuality & Culture*, *27(3)*, 739–760. <https://doi.org/10.1007/s12119-022-10036-0>
- Grubbs, J. B., & Kraus, S. W. (2021). Pornography use and psychological science: a call for consideration. *Current Directions in Psychological Science*, *30(1)*, 68–75. <https://doi.org/10.1177/0963721420979594>
- Grubbs, J. B., Wright, P. J., Braden, A. L., Wilt, J. A., & Kraus, S. W. (2019). Internet pornography use and sexual motivation: a systematic review and integration. *Annals of the International Communication Association*, *43(2)*, 117–155. <https://doi.org/10.1080/23808985.2019.1584045>
- Haryanto, T., & Abidin, Z. (2014). Perbedaan intensi menonton pornografi pada siswa SMA Negeri 6 Semarang yang menjadi anggota rohis dengan yang bukan anggota rohis. *Empati*, *3(3)*, 228–236. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/7554>
- Hatami, W. (2018). Popular culture of Japanese anime in the digital age and the impact on nationalism of young Indonesian citizens. *Journal of Social Studies (JSS)*, *14(1)*, 37–47. <https://doi.org/10.21831/jss.v14i1.21652>
- Jenkins, J.P. (2023). *Pornography*. *encyclopedia britannica*. <https://www.britannica.com/topic/pornography>
- Kholisoh, N., Ritonga, R., & Ridaryanthi, M. (2022). The analysis of urban adolescent's reception of pornography on social media. *7(2)*, 368–376. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25008/jkiski.v7i2.773> Nur
- Kominfo. (2020a, Januari 1). Ada 431.065 aduan konten negatif, mayoritas pornografi. https://www.kominfo.go.id/content/detail/23717/ada-431065-aduan-konten-negatif-mayoritas-pornografi/0/sorotan_media
- Kominfo. (2020b, Januari 1). *Kominfo*: aduan konten negatif didominasi pornografi. https://www.kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media
- Kumar, P., Patel, V. K., Bhatt, R. B., Vasavada, D. A., Sangma, R. D., & Tiwari, D. S. (2021). Prevalence of problematic pornography use and attitude toward

pornography among the undergraduate medical students.
<https://doi.org/10.1177/2631831821989677>

Lemma, A. (2021). Introduction - becoming sexual in digital times: the risks and harms of online pornography. *Psychoanalytic Study of the Child*, 74(1), 118–130. <https://doi.org/10.1080/00797308.2020.1859283>

Malki, K., Rahm, C., Öberg, K. G., & Ueda, P. (2021). Frequency of pornography use and sexual health outcomes in sweden: Analysis of a National Probability Survey. *Journal of Sexual Medicine*, 18(10), 1735–1751. <https://doi.org/10.1016/j.jsxm.2021.08.003>

Mamun, M. A. Al, Arafat, S. M. Y., Ambiatunnahar, M., & Griffiths, M. D. (2018). *Attitudes and risk factors of pornography consumption among bangladeshi university students : An Exploratory Study*. 323–335.

Miller, B. J. L. (2011). The relationship between identity development processes and psychological distress in *emerging adulthood*.

Muller, K. J. (2018). Pornography's effect on the brain : a review of modifications in the prefrontal cortex pornography's effect on the brain : A Review of Modifications in the intuition: *The BYU Undergraduate Journal in Psychology*, 13(2), 28.

Olaleye, O. S., & Ajuwon, A. (2022). Influence of the use of social-media and exposure to pornography on the sexual behaviour of youths in selected tertiary institutions in Southwest Nigeria. *Health Behavior Research*, 5(3). <https://doi.org/10.4148/2572-1836.1137>

Pendidikan Nasional Departemen. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Keempat (Ed.)). BalaiPustaka.

Perry, S. L., & Longest, K. C. (2019). Does pornography use reduce marriage entry during early adulthood? Findings from a panel study of young americans. *Sexuality and Culture*, 23(2), 394–414. <https://doi.org/10.1007/s12119-018-09581-4>

Rachakatla, V. K., Gattavali, R., & Nikitha, C. (2021). Problematic pornography use and attitude toward pornography among medical interns. 2(1), 18–22.

Salvatore, C. (2018). Sex, crime, drugs, and just plain stupid behaviors: The new face of young adulthood in America. *Sex, Crime, Drugs, and Just Plain Stupid Behaviors: The New Face of Young Adulthood in America*, February 2018, 1–98. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-72766-0>

Santrock, J. W. (2019). *Adolescence (Seventeenth)*. McGraw-Hill Education.

Setyawati, Hartini Nurul, S. (2020). The psychological impacts of internet

pornography addiction on adolescent. *11*(November), 235–244.
<https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6682>

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta CV.

Sun, C., Miezan, E., Lee, N. Y., & Shim, J. W. (2015). Korean men's pornography use, their interest in extreme pornography, and dyadic sexual relationships. *International Journal of Sexual Health*, *27*(1), 16–35.
<https://doi.org/10.1080/19317611.2014.927048>

Svedin, C. ., Donevan, M., Bladh, M., G.Priebe, Fredlund, C., & Jonsson, L. (2022). Associations between adolescents watching pornography and poor mental health in three Swedish surveys. *European Child & Adolescent Psychiatry*, *0123456789*. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01992-x>

Tauhid, M., Kania Rahman, I., & Rofiah. (2018). The impact of pornography addiction on interpersonal communication capability (a Case Study in Students of Islamic Education Faculty Ibn Khaldun Bogor University). *Journal of Communication Science and Islamic Da'wah*, *2*(2), 85–92.
www.suaramerdeka.com.

Tripodi, F., Eleuteri, S., Giuliani, M., Rossi, R., Livi, S., Petruccelli, I., Petruccelli, F., Daneback, K., & Simonelli, C. (2015). Unusual online sexual interests in heterosexual Swedish and Italian university students. *Sexologies*, *24*(4), e84–e93. <https://doi.org/10.1016/j.sexol.2015.03.003>

Undang-Undang Republik Indonesia No 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi. (2008).

Vaillancourt-Morel, M. P., Rosen, N. O., Willoughby, B. J., Leonhardt, N. D., & Bergeron, S. (2020). Pornography use and romantic relationships: A dyadic daily diary study. *Journal of Social and Personal Relationships*, *37*(10–11), 2802–2821. <https://doi.org/10.1177/0265407520940048>